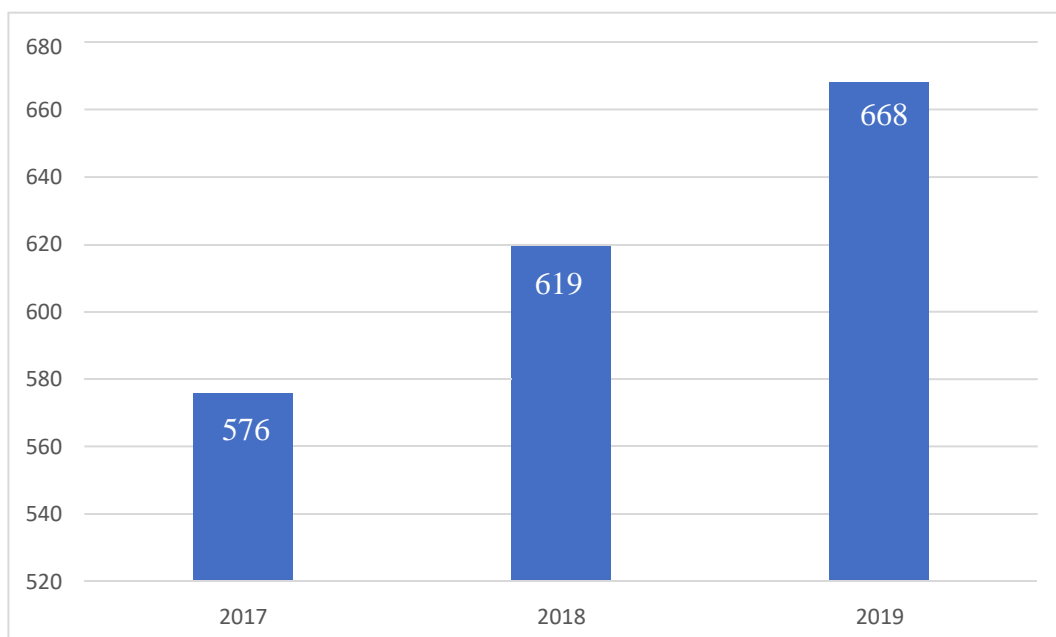


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terus meningkat.

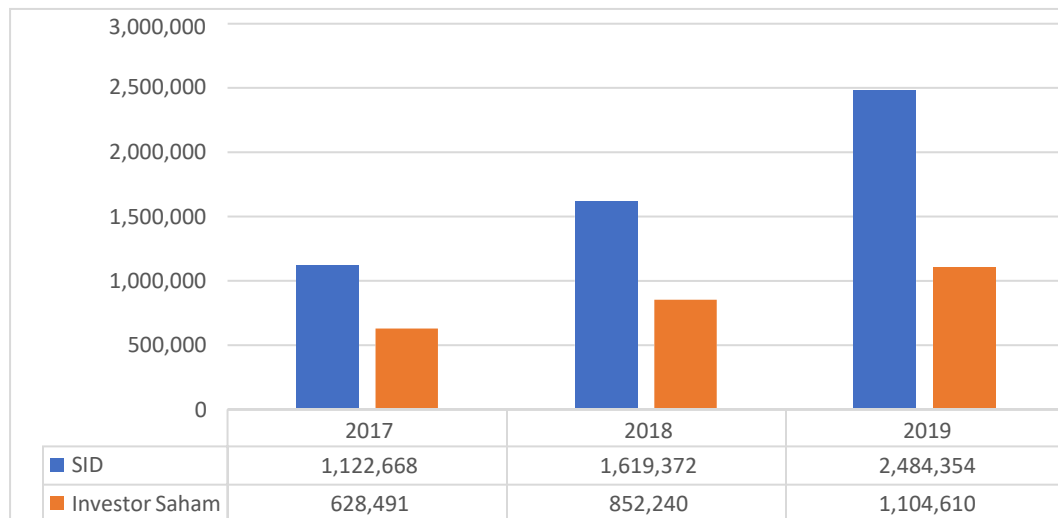


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2017-2019

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang tercatat di BEI terus meningkat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Ketika perusahaan mencatatkan sahamnya di bursa efek maka perusahaan tersebut akan menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik. “Manfaat yang dapat diperoleh perusahaan terbuka yaitu mendapatkan sumber pendanaan baru, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan *image* perusahaan meningkatkan loyalitas karyawan perusahaan, insentif pajak, menjaga kelangsungan *family business* (BEI, 2021)”. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat di bursa efek dapat menimbulkan persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan investor semakin ketat. Putri (2017) menyatakan “persaingan bisnis di Indonesia

saat ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi ketat, sehingga membuat perusahaan harus meningkatkan kinerjanya yang berpotensi memberikan *return* dalam bentuk dividen seperti yang investor harapkan”.



Gambar 1.2 Jumlah *SID* dan Investor Saham BEI 2017-2019

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menjelaskan bahwa “*Single Investor Identification (SID)* adalah nomor bukti bahwa seseorang resmi terdaftar menjadi investor di pasar modal. Selain itu, dijelaskan pula bahwa *SID* dapat memberikan informasi mengenai jumlah investor di pasar modal Indonesia”. Berdasarkan data statistik pasar modal Indonesia KSEI 2021 jumlah *SID* di tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti dalam Gambar 1.2. Menurut Puspitasari (2019) “Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengatakan bahwa jumlah *SID* yang tercatat dalam pasar modal meliputi investor saham, reksa dana, dan surat utang”. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa minat investor memasuki pasar modal semakin meningkat.

Jumlah investor saham menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah investor pasar modal. Peningkatan investor saham terlihat pada Gambar 1.2. Selain itu, aktivitas perdagangan BEI juga mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari meningkatnya rata-rata frekuensi perdagangan saham dan rata-rata nilai transaksi.

Menurut Yusra, (2019) “frekuensi perdagangan saham merupakan berapa kali transaksi jual beli saham terjadi pada waktu tertentu”.

Tabel 1.1 Rata-rata Frekuensi dan Nilai Transaksi

	2017	2018	2019
Rata-rata frekuensi	313.000	387.000	469.000
Rata-rata nilai transaksi	Rp7,6 triliun	Rp8,5 triliun	Rp9,1 triliun

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata frekuensi perdagangan saham dan nilai transaksi pada tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan perdagangan saham di BEI sedang mengalami peningkatan.

Dalam berinvestasi tentunya investor selalu mengharapkan *return* atau keuntungan. “*Return* atau keuntungan yang diperoleh investor dapat berupa dividen yang merupakan pembagian keuntungan atas laba yang diperoleh perusahaan dan *Capital Gain* yang dihitung dari selisih lebih harga jual dengan harga beli saham (Suardana, Endiana, & Arizona, 2020)”. Sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan, investor harus menganalisa fundamental perusahaan yang berpotensi memberikan *return*. Mengingat banyaknya perusahaan yang terdaftar di pasar modal, BEI memiliki berbagai Indeks saham yang dapat membantu investor dalam mengelompokkan perusahaan. Menurut BEI (2021) “Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala”. Salah satu Indeks saham yang dimiliki BEI yaitu LQ45. BEI mendeskripsikan bahwa “Indeks LQ45 adalah Indeks yang mengukur kinerja dari 45 saham yang ditentukan berdasarkan kriteria dan dievaluasi setiap enam bulan sekali. Kriteria tersebut, yaitu saham yang memiliki likuiditas tinggi artinya saham tersebut paling aktif diperdagangkan di pasar modal dan memiliki kapitalisasi pasar terbesar”.

“Likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin likuid saham maka frekuensi transaksi semakin tinggi Mulyana (2011) dalam Danil dan Yusra (2019)”. Saham yang semakin likuid akan berpotensi memberikan *capital gain* dari pergerakan saham, sehingga menjadi *return* bagi investor. Jadi, berinvestasi pada saham yang likuiditasnya tinggi akan lebih menguntungkan untuk investor.

Yusra (2019) menyimpulkan bahwa “kapitalisasi pasar adalah nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Kapitalisasi pasar dihitung dari jumlah saham beredar dikalikan harga pasar masing-masing saham”. Perusahaan yang kapitalisasi pasarnya tinggi suatu menandakan perusahaan tersebut memiliki harga yang tinggi di pasar.

Tabel 1.2 Perbandingan Pertumbuhan *Return* Indeks

Indeks	2016	2017	2018	2019
LQ45	11,7%	22%	-9%	3,2%
IDX30	15%	24,4%	-8,8%	2,4%
JII	15%	9,4%	-9,7%	1,9%

Sumber: *Fact Sheet IDX* (2021)

Pada Tabel 1.2 indeks LQ45 dari tahun ke tahun pertumbuhan *return* menunjukkan semakin lebih baik dibanding beberapa indeks lainnya seperti IDX30 dan JII. Hal ini terlihat di tahun 2017 pertumbuhan LQ45 meningkat sebesar 10,3%, IDX30 meningkat sebesar 9,4%, sedangkan JII menurun 5,4%. Pada tahun 2018 indeks saham mencatatkan kinerja negatif dikarenakan katalis negatif baik dari dalam negeri hingga sentimen dari luar negeri. “Dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, dan defisit neraca perdagangan Indonesia. Sedangkan dari luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate* bank sentral AS. Hal ini mendorong investor asing melakukan aksi jual bersih (*net sell*) mencapai Rp45,65 triliun di pasar regular (Saleh, 2018)”. Hal ini membuat pertumbuhan *return* indeks

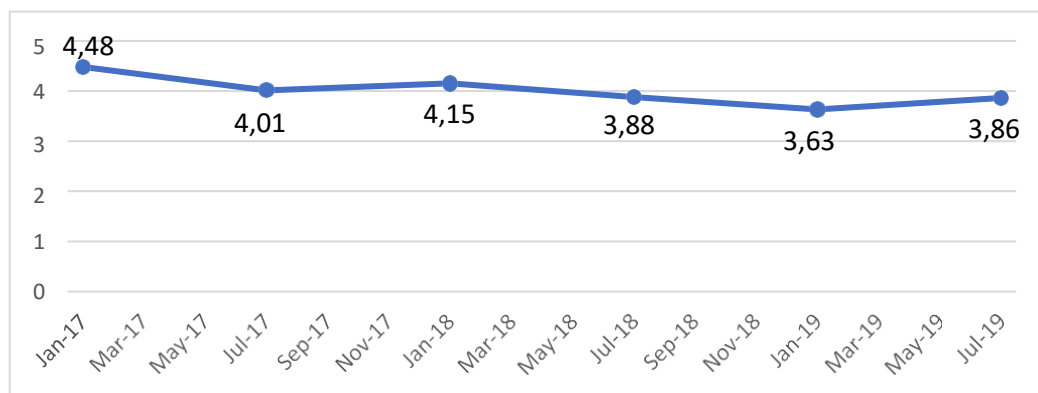
LQ45, IDX30, dan JII di tahun 2018 menurun masing-masing sebesar 31%, 33,2%, dan 19,1%. Sedangkan di tahun 2019 pertumbuhan *return* LQ45, IDX30, dan JII mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,2%, 11,2%, dan 11,6%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 mampu memberikan *return* yang lebih besar kepada investor.

Menurut Awulle, Murni, dan Rondonuwu (2018) “nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan”. “Nilai perusahaan dapat ditentukan dari besarnya kemampuan perusahaan memberikan *return* berupa dividen kepada investor. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membagikan dividen, maka semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor (Jesilia & Purwaningsih, 2020)”. Menurut Nanda (2019) “nilai perusahaan dapat ditentukan dari harga saham”. Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai bukunya menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat.

Menurut Palupi dan Hendiarto (2018) “nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini”. “Nilai perusahaan yang baik merupakan suatu tujuan oleh setiap perusahaan karena apabila nilai perusahaan yang tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan (Martha, Sogiroh, Magdalena, Susanti, & Syafitri, 2018)”.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Rasio *PBV* menunjukkan seberapa besar investor menghargai nilai buku saham perusahaan yang dihitung dengan membandingkan harga saham dan nilai buku per saham. “*PBV* yang tinggi membuat calon investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan membuat para investor tetap mempertahankan dana bahkan meningkatkan investasi kepada perusahaan tersebut (Ilhamsyah & Soekotjo, 2017)”. Menurut Utama dan Lisa (2018) “nilai perusahaan penting untuk diketahui investor dan pihak kreditur karena bagi investor akan memberikan sinyal positif

untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut”. “Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Indrayani, Endiana, & Pramesti, 2021)”, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapat keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa *capital gain* dari saham yang dimiliki



Gambar 1.3 Rata-rata *PBV* Perusahaan LQ45

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data di atas, rata-rata *PBV* perusahaan LQ45 setiap enam bulannya cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan saham perusahaan LQ45 jika dilihat dari harga penutupan masing-masing saham perusahaan cenderung menurun sedangkan nilai bukunya cenderung meningkat. Harga penutupan saham yang cenderung menurun menunjukkan bahwa minat investor terhadap saham LQ45 juga cenderung menurun walaupun sebagian besar kinerja perusahaan meningkat yang ditunjukkan dari nilai bukunya. Namun, dengan melihat perbandingan pertumbuhan *return* indeks yang ditunjukkan pada Tabel 1.2, dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk membeli saham-saham LQ45 karena pertumbuhan kinerjanya menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa indeks lain.

Salah satu saham LQ45 yang menunjukkan peningkatan *Price to Book Value* (*PBV*) yaitu SRIL. “Pada akhir Januari 2017 *PBV* SRIL sebesar 1,08 menjadi 1,41

pada akhir Juli 2017 atau meningkat sebesar 30,6% (idx.co.id)”. “Peningkatan ini dapat dipengaruhi dari peningkatan harga pasar saham SRIL yang ditunjukkan oleh harga penutupan sahamnya yaitu senilai Rp232 pada akhir Januari 2017 menjadi Rp338 pada akhir Juli 2017 (idx.co.id)”. “Pada November 2017 SRIL melakukan aksi korporasi yaitu menerbitkan saham baru (*right issue*). Harga saham yang ditetapkan Rp354 dengan nilai nominal Rp100 (Britama.com, 2017)”. Sedangkan harga saat *IPO* pada Juni 2013 dengan nilai nominal yang sama yaitu Rp240. Atas aksi korporasi tersebut SRIL meraup dana segar sebesar Rp658 miliar yang akan digunakan untuk keperluan modal kerja dan kebutuhan perusahaan memperluas usaha dalam industri tekstil termasuk akuisisi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil. Ini menjadi manfaat bagi perusahaan ketika memperoleh dana yang lebih besar pada saat *right issue* dengan nilai nominal yang sama.

Selain itu, peningkatan *PBV* SRIL yang diikuti peningkatan harga pasar saham tersebut menjadi manfaat bagi investor ketika nilai perusahaan meningkat yang ditunjukkan jika investor membeli saham SRIL pada akhir Desember 2016 kemudian menjualnya di akhir Desember 2017 maka investor akan mendapat *capital gain* sebesar Rp150 per lembar atau “65,22% karena harga jual di pasar mengalami peningkatan dari Rp230 menjadi Rp380 di akhir Desember 2017 (Bareksa, 2018)”. Peningkatan harga jual saham di pasar yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya, menunjukkan semakin tinggi kepercayaan investor akan kinerja perusahaan dan menghargai saham suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan meningkat yang dilihat dari peningkatan laba bersih akan membuat *retained earnings* ikut meningkat sehingga berpotensi membagikan dividen yang lebih besar. Dividen yang besar akan membuat investor tertarik pada saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan harga pasar saham. jika investor mengajukan harga beli saham yang lebih tinggi dari nilai buku atau kinerjanya akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa faktor tersebut, yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, profitabilitas, dan *leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Kumalasari dan Riduwan (2018) “kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang”. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Nelwan dan Tulung (2018) “*Dividend Payout Ratio (DPR)* atau rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai”. *DPR* dihitung dengan membandingkan nilai dividen tunai per saham dan laba per lembar saham (*Earning Per Share*). Semakin tinggi nilai *DPR*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tunai juga tinggi. Semakin tinggi dividen tunai yang dibagikan akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan saham di pasar maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Jika peningkatan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai bukunya, akan membuat *PBV* naik. Jadi, semakin tinggi nilai kebijakan dividen maka akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Kumalasari & Riduwan, 2018), (Palupi & Hendiarto, 2018), dan (Utami & Darmayanti, 2018) menunjukkan bahwa “kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Sedangkan, menurut (Jesilia & Purwaningsih, 2020) dan (Indrayani, Endiana, & Pramesti, 2021) “kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan”.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Menurut Yuniastri, Endiana, dan Kumalasari (2021) “keputusan investasi adalah keputusan yang menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang”. “Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan laba yang optimal yang digunakan kembali untuk kegiatan investasi atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Amaliyah & Herwiyanti, 2020)”. Ketika perusahaan berinvestasi dan dapat



menghasilkan laba yang optimal akan berdampak pada peningkatan *retained earning* yang membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dalam penelitian ini keputusan investasi diproksikan menggunakan *Price Earning Ratio (PER)*. Menurut Jesilia dan Purwaningsih (2020) “*Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*)”. Semakin tinggi harga yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dilaporkan oleh perusahaan, menunjukkan semakin tingginya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan semakin tingginya minat investor terhadap saham perusahaan, akan berdampak pada peningkatan harga pasar saham. Jika peningkatan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai bukunya, maka akan meningkatkan *PBV*. Jadi semakin tinggi keputusan investasi akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Ilhamsyah & Soekotjo, 2017) dan (Nelwan & Tulung, 2018) menunjukkan bahwa “keputusan investasi yang diproksikan dengan *PER* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan”. Namun, Gustian, (2017) menyatakan bahwa “keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan”.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi perusahaan”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Ganar (2018) “*ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih”. *ROA* dihitung dengan membandingkan laba bersih dan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan, akan semakin tinggi *retained earnings* yang dimiliki perusahaan. *Retained earning* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga investor tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan dan nilai pasar saham akan meningkat. Jika peningkatan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai bukunya, maka akan

meningkatkan *PBV*. Jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Ilhamsyah & Soekotjo, 2017), (Ganar, 2018), (Oktaviarni, Murni, & Suprayitno, 2019) dan (Indrayani, Endiana, & Pramesti, 2021) menunjukkan bahwa “profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan”.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. Menurut Raharjaputra (2011) dalam Kurnia (2017) “rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara modal sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah utang dari para kreditur”. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Sutama dan Lisa (2018) “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan”. Semakin rendah *DER* perusahaan, menandakan semakin sedikit penggunaan utang untuk mendanai usahanya. Penggunaan utang yang sedikit akan membuat beban bunga menjadi lebih kecil. Dengan utang yang sedikit berarti perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan pendapatan. Ketika perusahaan mampu memaksimalkan pendapatan misalnya dengan memperluas usahanya seperti membuka cabang yang membuat pangsa pasarnya semakin besar dan jumlah produk yang dihasilkan semakin banyak akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Ketika pendapatan meningkat dan bebannya kecil akan membuat laba bersih meningkat. Peningkatan laba bersih berdampak pada peningkatan *retained earnings* yang akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan dividen yang lebih tinggi. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan saham di pasar, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Jika peningkatan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai bukunya, maka akan meningkatkan *PBV*.

Jadi, semakin rendah *leverage* perusahaan maka akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Simetris & Darmawan, 2019) dan (Wardhany, Hermuningsih, & Wiyono, 2019) yang

menunjukkan bahwa “*leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”. Sedangkan penelitian Riswanto (2021) menunjukkan bahwa “*leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan Riswanto (2021), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen dan keputusan investasi yang mengacu pada penelitian (Salama, Rate, & Untu, 2019).
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Sektor Konsumsi.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan.”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Ruang lingkup dari penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2017-2019.
3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
4. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, keputusan investasi, profitabilitas, dan *leverage*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*?
2. Apakah keputusan investasi yang diproksikan dengan *PER* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*?
4. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.
2. Pengaruh positif keputusan investasi yang diproksikan dengan *PER* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.
3. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.
4. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *DER* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait didalamnya. Ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama perusahaan pada indeks LQ45 sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi para investor dalam menanamkan modal dalam suatu perusahaan.

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai pengaruh kebijakan dividen, keputusan investasi, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistem susunan sebagai berikut:

### **BAB I                      PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan nilai perusahaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, profitabilitas, dan *leverage*, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik secara kuantitatif.

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan saran dan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.